



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9957-9969

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Edukasi Digital Influencers Kepada Masyarakat Tentang Penyakit Vitiligo Melalui Media Sosial

Siti Hartina

Universitas Budi Luhur

Email: sitihartina809@gmail.com

Abstrak

Penelitian menjelaskan tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk tujuan kesehatan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana peran influencer dalam memberikan edukasi mengenai penyakit vitiligo di akun Instagram dengan menyebarkan konten-konten mengenai penyakit tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori media sosial oleh Junhan Chen yang menjelaskan karakteristik media sosial untuk tujuan kesehatan. Hasil dari penelitian ini yaitu para influencer melalui akun Instagram mereka secara aktif menyebarkan konten edukasi kesehatan mengenai penyakit vitiligo sejalan dengan tiga karakteristik media sosial yaitu berbagi informasi, komunitas online dan dukungan emosional, serta berbagi status dan pengalaman kesehatan.

Kata Kunci: *Edukasi digital, Instagram, media sosial, vitiligo.*

Abstract

This research explain how social media can be used for health purposes. This research aims to discover how influencers provide education about vitiligo on their Instagram accounts by spreading educational content about this disease. This study uses a descriptive qualitative approach using social media theory by Junhan Chen which explains the three characteristics of social media for health purposes. The results of this study are that influencers through their Instagram accounts actively disseminate health education content about vitiligo in line with the three characteristics of social media, namely information sharing, online community and emotional support, and sharing health status and experiences.

Keywords: *Digital education Instagram, social media, vitiligo.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi media sangat berperan penting dalam kehidupan manusia saat sekarang ini. Hampir di segala aspek kehidupan informasi dapat di akses melalui media khususnya media massa. Pemanfaatan media masa sudah sangat tersebar luas termasuk di bidang kesehatan. Informasi mengenai kesehatan sudah sangat mudah di dapati melalui media massa. Sehingga dengan penggunaan media tersebut semua kalangan masyarakat dapat menerima informasi seputar kesehatan seperti penyakit, gaya hidup, dan lain lain. Saat ini terdapat banyak media yang ikut mempromosikan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit seperti yang baru-baru ini kita rasakan semua yaitu wabah Covid-19. Disini peran media sangat jelas terlihat dalam proses penyampaian informasi secara keseluruhan kepada semua kalangan masyarakat mulai dari yang muda hingga yang tua. Hal ini dikarenakan adanya kemudahan dalam penggunaan media khusus nya media online yang bisa diakses melalui mobile phone masing-masing orang. Sehingga informasi kesehatan seperti contohnya wabah Covid-19 bisa diakses dimana saja seperti TV, media sosial, YouTube, dan lain lain. Hal yang sama juga dapat terjadi pada penyakit lainnya terkhususnya penyakit yang tidak umum dimasyarakat seperti penyakit vitiligo yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Vitiligo merupakan penyakit autoimun yang mengakibatkan perubahan warna kulit dari penderita. Sekitar 0,5–2% dari populasi di seluruh dunia mengalami vitiligo. Vitiligo dapat terjadi pada individu dengan berbagai usia (Bergqvist & Ezzedine, 2020). Prevalensi vitiligo pada anak-anak adalah 0–2,2%. Biasanya onset muncul pada masa kanak-kanak atau remaja dengan onset puncak pada usia 10–30 tahun. Vitiligo terjadi pada laki-laki dan perempuan secara merata. Namun, beberapa penelitian menunjukkan angka kejadian yang lebih besar pada perempuan (Anindita, 2023). Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh pengaruh sosial yang lebih dirasakan oleh pasien perempuan, sehingga kelompok ini lebih banyak mencari konsultasi medis, namun jumlah pasti penderita vitiligo belum bisa dipastikan karena tidak semua penderita vitiligo menangani penyakit ini ke rumah sakit. Penyakit ini tergolong sebagai penyakit yang tidak umum dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Beberapa dari penderita memilih diam selama bisa menutupi penyakit mereka dengan pakaian atau make up. Keadaan ini tentunya disebabkan karena vitiligo merupakan penyakit yang tidak umum di masyarakat. Terbukti banyak dari masyarakat menyamakan penyakit ini dengan penyakit kulit lainnya seperti panu namun dengan skala yang lebih besar (Murshidi et al., 2023). Faktanya penyakit ini merupakan penyakit autoimun yang sangat berdampak pada Psychosocial seseorang. Penyakit ini juga mempengaruhi mental penderitanya karena pada dasarnya vitiligo tidak bisa disembuhkan, namun hanya bisa mengontrol progres dari

penyakit tersebut. Terdapat stigma dimasyarakat yang membuat penderitanya merasa dikucilkan dan mengalami tantang dalam berinteraksi (Nasser et al., 2021).

Meningkatnya minat publik terhadap vitiligo sebagai akibat dari kehadiran MJ dan WH di mata publik mendukung gagasan bahwa kesadaran diagnosis selebritas, melalui media sosial atau lainnya, dapat meningkatkan kesadaran umum tentang kondisi yang tidak banyak diketahui di kalangan publik sambil memberdayakan dan mendidik orang lain yang juga memiliki penyakit ini. Michael Jackson dan Winne Harlow merupakan dua figur publik paling menonjol dengan vitiligo. Namun, Michael Jackson mempengaruhi pencarian vitiligo terutama setelah kematiannya. Sebelumnya kondisi kulitnya selalu disembunyikan dengan berbagai cara (misalnya tato make-up), akibatnya publik tidak pernah melihat bercak vitiligo pada Michael Jackso, yang membuat kasusnya kurang mendidik bagi publik, meskipun dia publik figur. Sedangkan Winnie Harlow seorang influencer sekaligus model papan atas terkenal karena vitiligonya dan bertindak sebagai advokat untuk memberdayakan dan mengangkat orang lain dengan kondisi tersebut melalui penampilannya di publik, pemaparan vitiligonya di catwalk, dan kehadirannya di media sosial. Pencarian tentang penyakit ini selalu memuncak setiap kali nama Winnie Harlow disebutkan (Kluger, 2019).

Kehadiran sosial media seperti Instagram, Tiktok, dan Facebook ternyata berdampak pada perkembangan penyakit ini dimasyarakat. Dimana beberapa selebriti yang sekaligus penderita vitiligo mengkampanyekan penyakit ini melalui media sosialnya. salah satunya yaitu WH, WH merupakan model global terkenal dan sekaligus sebagai advokat memberdayakan dan mengangkat orang lain dengan kondisi tersebut melalui penampilan publik, pemaparan tambalan vitiligonya di catwalk, dan kehadirannya di media sosial.

Sebagai penderita penyakit vitiligo WH sebagai seorang publik figur sekaligus influencer sukses di media sosial aktif mengkampanye kan tentang penyakit tersebut dengan tujuan memberikan informaasi dan penjelasan kepada masyarakat di dunia maya apa penyakit yang dia alami. Kemunculan WH sebagai supermodel dari Victoria Secret dengan kondisi kulitnya yang berbeda dari orang lain membuat influencer-influencer lain di seluruh dunia mulai speak up di media sosial tentang penyakit mereka yaitu vitiligo. dalam penelitian ini akan membahas bagaimana influencer-influencer tersebut membagi pengalaman mereka seputar vitiligo sekaligus mengedukasi masyarakt luas (Lauriello, 2022).

Sehingga berangkat dari kondisi diatas maka peran influencer sekaligus penderita vitiligo sangat penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan penderita lainnya mengenai penyakit vitiligo. Selain itu ini dianggap penting karena penyakit ini erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi oleh penderita. penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat mendapatkan edukasi mengenai penyakit vitiligo melalui postingan

influencer penderita vitiligo di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana para influencer dengan penyakit vitiligo mengedukasi masyarakat di media sosial. Ini mungkin mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap penyakit ini dan terkhusus bagi penderita dalam mendefinisikan penyakit mereka.

Social Media use for health Purpose

Media Sosial merupakan salah satu teknologi digital yang paling banyak digunakan oleh manusia dalam menyebarkan dan menerima informasi apapun. Dalam perspektif komunikasi media sosial dianggap sebagai platform berbasis web 2.0 bagi individu untuk mendapatkan akses, berbagi, dan menghasilkan konten. Salah satu kegunaan media sosial yaitu untuk menyebarluaskan informasi dan konten kesehatan. Hal ini dikarenakan, kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga akan lebih baik jika informasi kesehatan semakin mudah didapatkan dengan hanya menggunakan sosial media.

Media Sosial dapat digunakan untuk tujuan kesehatan seperti promosi kesehatan, layanan medis dan administrasi, penelitian kesehatan, pendidikan dan pelatihan medis, dan gerakan sosial yang berhubungan dengan kesehatan. Sehingga dalam perspektif komunikasi pengguna sosial media memiliki akses, berbagi, dan menghasilkan konten di media sosial untuk mencapai berbagai tujuan kesehatan, dimana dalam penelitian ini pengguna media sosial Instagram sengaja menghasilkan konten dan berbagi informasi mengenai informasi kesehatan yaitu mengenai penyakit vitiligo.

Menurut (Chen & Wang, 2021), terdapat 10 karakteristik penggunaan media sosial untuk tujuan kesehatan yang dibedakan menjadi 3 kategori salah satunya yaitu kategori publik. Publik disini yaitu masyarakat yang menggunakan media sosial untuk mencari dan berbagi informasi terkait kesehatan, bertukar dukungan sosial dalam komunitas online, melacak dan berbagi status atau aktivitas kesehatan. Terdapat tiga karakteristik penggunaan sosial media untuk tujuan kesehatan publik atau masyarakat yaitu:

1. Mencari dan Berbagi Informasi Terkait Kesehatan.

Mencari dan berbagi informasi kesehatan merupakan penggunaan media sosial yang paling umum dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menggunakan media sosial untuk mengikuti dan berbagi berita tentang masalah kesehatan yang sedang tren. Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat dengan kebutuhan informasi yang beragam.

2. Saling memberi dukungan sosial dalam Komunitas Online.

Dukungan sosial meliputi dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan harga diri, dukungan jaringan, dan dukungan nyata. Kecuali dukungan nyata, jenis dukungan sosial lainnya banyak ditemukan dalam interaksi di komunitas kesehatan online. Orang dengan masalah kesehatan tertentu dapat menerima dan memberikan konten dukungan informasi. Mereka dapat membaca pengalaman orang lain yang didiagnosis dengan penyakit yang sama, berbagi rincian pengobatan dan diagnosis mereka sendiri, berbagi dan mengakses pengetahuan medis seperti pilihan pengobatan dan kegiatan perawatan diri, belajar tentang undang-undang kesehatan, dan meminta rekomendasi dokter dan rumah sakit

3. Melacak dan membagikan Status atau Aktivitas Kesehatan.

Media sosial memungkinkan pengguna untuk melacak dan membagikan status atau aktivitas kesehatan mereka dan melihat orang lain di komunitas. Masyarakat dapat mendokumentasikan dan berbagi pengalaman penyakit mereka seperti perjalanan kanker payudara atau pengalaman dengan penyakit kronis, pencapaian dalam perubahan perilaku kesehatan, dan aktivitas kebugaran seperti bersepeda dan berjalan kaki. Dengan melacak sendiri dan membagikan aktivitas fisik mereka, pengguna dapat membangun jaringan dengan pengguna lain dan mendiskusikan performa aktivitas mereka. Menulis tentang dan berbagi pengalaman penyakit mereka dapat membantu pasien mengatasi penyakit dan mencapai tujuan kesehatan. Pengguna lain juga dapat memperoleh manfaat dari berbagi tersebut karena mereka dapat dengan mudah menemukan teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa untuk mendapatkan nasihat tentang perubahan gaya hidup dan mendiskusikan pilihan pengobatan.

Digital Education

WHO juga menekankan pada komunikasi informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan yang mendasari yang berdampak pada kesehatan, serta faktor risiko individu dan perilaku berisiko, dan penggunaan sistem perawatan kesehatan. Menurut WHO tujuan utama pendidikan kesehatan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kesehatan pribadi tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang menunjukkan kelayakan politik dan kemungkinan organisasi dari berbagai bentuk tindakan untuk mengatasi faktor penentu kesehatan sosial, ekonomi dan lingkungan.

Melanjutkan definisi WHO tentang pendidikan digital yaitu meliputi;

1. Penyebarluasan informasi terkait kesehatan
2. Menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang diperlukan (perubahan perilaku)
3. Meningkatkan kesehatan
4. Menjaga perilaku/gaya hidup sehat

Memotivasi banyak orang secara bersamaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan beberapa tingkatan. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk memberdayakan individu, kelompok, organisasi, dan komunitas, dengan menyampaikan informasi kesehatan dan mengatasi masalah kesehatan dengan maksud untuk mempengaruhi perilaku kesehatan mereka secara positif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan melihat bagaimana peran *influencers* dalam memberikan edukasi mengenai penyakit vitiligo melalui platform media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan dan menghasilkan suatu informasi yang jelas dan mendalam yang dimulai dari memproses sebuah data melalui observasi dan kemudian menemukan pola dari data yang didapat yang kemudian dianalisa dan dijelaskan untuk memberikan hasil dan makna sebenarnya. Jenis penelitian kualitatif dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan suatu fakta dan keadaan yang terjadi sebenarnya yang dikemas dalam bentuk laporan deskripsi ilmiah (Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan menganalisa peran para influencers sebagai pengguna media sosial Instagram sekaligus penderita penyakit vitiligo dalam memberikan edukasi kemasyarakat dan penderita lainnya tentang penyakit tersebut dengan menyebarluaskan konten berupa video dan foto di akun mereka. . Penelitian ini juga menggunakan kajian kepustakaan sebagai referensi data dan teori yang didapat dari berbagai sumber di internet seperti jurnal, artikel, penelitian terdahulu, berita, postingan, serta video yang beredar di Youtube.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipatif. Observasi partisipatif yaitu dimana peneliti terlibat dalam objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini terbagi dalam beberapa macam yaitu pertama peran lengkap dimana peneliti merupakan anggota penuh dari objek yang diteliti, kedua, peran pengamat dimana peneliti hadir sebagai pengamat saja. Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dalam objek yang diamati (Hasanah, n.d.). Dalam melakukan

pengamatan peneliti ikut merasakan dan mengerjakan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Melalui teknik jenis ini data yang diperoleh akan lebih tajam dan akurat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

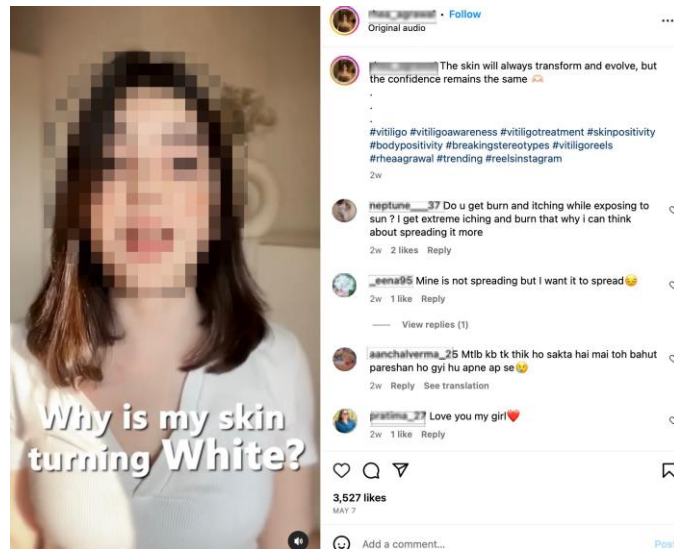
Penelitian ini membahas mengenai bagaimana para *influencers* memberikan memiliki peran penting di zaman yang serba digital ini. Dimana orang-orang dapat menerima informasi dari media massa yang sudah sangat canggih ini. Di penelitian ini penulis fokus kepada beberapa *influencer* secara global yang memiliki cukup banyak followers dan mereka adalah orang - orang dengan penyakit vitiligo yang ikut mengkampanyekan penyakit ini di sosial media. *Influencers* ini terdiri dari Riya Agrawal dengan jumlah *followers* 59 k dan sekaligus sebagai content creator dan Victoria dengan jumlah 14k *followers*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan fakta dari beberapa sumber bahwa banyak dari orang-orang yang tidak tahu apapun tentang penyakit ini. Beberapa dari mereka hanya menilai penyakit ini dari apa visual yang terlihat oleh mereka. Dari salah satu penelitian menemukan bahwa banyaknya defenisi yang berbeda dari penyakit ini dimasyarakat diantaranya:

"Ini adalah gangguan autoimun, merupakan tubuh yang cacat, vitiligo adalah kelainan kulit". penyakit yang mengerikan, vitiligo adalah gangguan emosional, dan beberapa diantaranya mengaku tau vitiligo dari internet. Para *influencers* yang menderita vitiligo berperan penting sebagai orang-orang yang membagikan ilmu tentang kesehatan di media sosialnya masing-masing seperti dibawah ini:

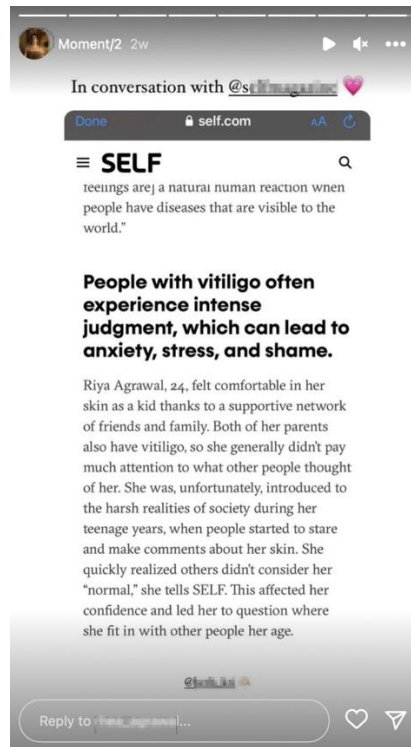
1. Riya Agrawal

Riya Agrawal merupakan seorang content creator di media sosial Instagram dan aktif menyuarakan penyakit ini ke publik. Riya telah mengidap penyakit ini sejak kecil dan memutuskan untuk muncul di publik untuk membagi kesehariannya sebagai seorang vitiligo dan menginspirasi orang-orang di media sosial. Pada salah satu postingan video yang ia bagikan di Instagram pribadinya berisi *caption* "*The skin will always transform and evolve, but the confidence remains the same*". Dalam video tersebut riya mencoba menjawab pertanyaan yang sering muncul dari penggemar baru yang belum mengetahui kondisinya yaitu mengapa kulit Riya menjadi putih? dan beberapa pertanyaan mendasar lainnya tentang kelainan warna kulit yang ia tunjukkan di beberapa postingan Instagramnya. Kemudian *influencer* ini menjelaskan bahwa vitiligo yang ia derita adalah natural bukan karena efek obat atau lainnya dan warna kulitnya akan terus berubah seiring waktu.



Gambar 1. 1 Akun Instagram Riya Agrawal
(sumber: https://www.instagram.com/rhea_agrawal/)

Selain itu dari salah satu sumber yang juga ia bagikan di Instagram stories nya mengatakan ia merasa nyaman di kulitnya sebagai seorang anak berkat teman dan keluarga yang mendukung. Kedua orang tuanya juga menderita vitiligo, jadi dia biasanya tidak terlalu memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya. Sayangnya, dia diperkenalkan dengan realitas keras masyarakat selama masa remajanya, ketika orang mulai menatap dan berkomentar tentang kulitnya. Dia segera menyadari bahwa orang lain tidak menganggapnya "normal", katanya kepada DIRI. Ini memengaruhi kepercayaan dirinya dan membawanya ke pertanyaan di mana dia cocok dengan orang lain seusianya.



Gambar 1. 2 Riya Instagram Story (sumber: <https://www.instagram.com/stories/highlights/18181577905167270/>)

2. Victoria

Victoria menemukan dirinya menderita vitiligo pada tahun 2016. "Februari 2016 adalah hari pertama saya melihat rambut putih kecil tumbuh dari alis saya. Dalam setahun, lebih dari separuh alis kanan, bulu mata, dahi, dan sisi wajah saya kehilangan pigmennya. Saya pergi ke dokter kulit saya dan dia memastikan itu adalah Vitiligo Segmental. Tumbuh dewasa dan sampai hari ini, saya telah berurusan dengan jerawat dan Tinea Versicolor, jadi tentu saja saya selalu sadar diri. Mengenakan maskara, memakai topi bola, dan trik lainnya untuk menutupi pigmen yang hilang dengan cepat menjadi bagian dari rutinitas harian saya."

Dia juga mengatakan "Tidak mudah untuk merasa nyaman dan mencapai tahap kepercayaan diri yang saya miliki saat ini. Ada banyak hari di mana saya menangis karena komentar yang dibuat, pandangan keluar, dan hanya melihat diri saya di cermin. Suatu hari saat keluar, saya melihat seorang gadis kecil di toko dengan vitiligo di dahinya dan potongan rambut putih. Saya melihatnya beberapa kali setelah itu di toko yang sama dan setiap kali saya merasa malu karena saya bersembunyi saat dia memeluk vitiligonya. Gadis kecil itu mengilhami saya untuk menjadi panutan bagi orang lain seperti bagaimana dia menjadi milik saya. Saya telah tumbuh untuk mencintai vitiligo saya dan berjalan-jalan dengan kepala terangkat tinggi, merangkul keindahan yang telah Tuhan berikan kepada saya. Tahun ini saya

mulai menggunakan fotografi saya untuk vitiligo saya. Saya suka mengambil potret diri untuk memamerkan vitiligo saya dengan cara yang berbeda. Saya harap pekerjaan saya menginspirasi orang lain untuk percaya diri dan mencintai diri mereka sendiri!"

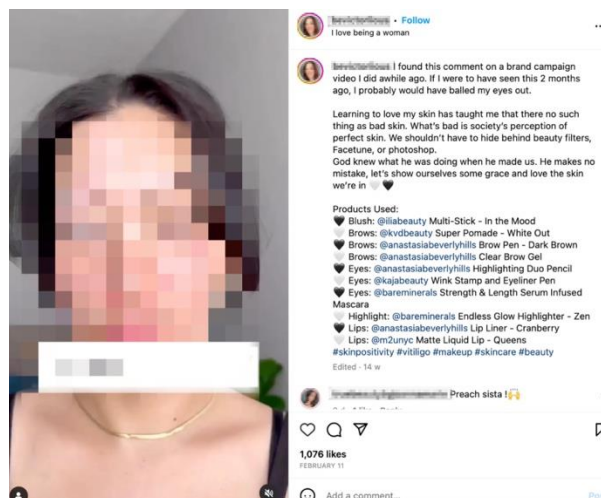
Oleh karena itu Victoria memutuskan untuk aktif menyuarakan dan memberikan pertaian besar terhadap penyakitnya. Ia membagikan pengalamannya, tentang penyakit vitiligo dan apa yang harus diketahui orang-orang dan bagaimana harus bertindak ketika bertemu dengan penderita vitiligo. Terkhususnya bagi orang-orang yang masih belum paham tentang penyakit autoimune yang satu ini. Menurutnya karena lingkungan sosial sangat berpengaruh pada mental penderita maka ia merasa perlu untuk berperan dalam membagikan informasi kepada masyarakat demi membantu penderita. Salah satunya melalui postingan yang ia bagikan di Instagram dan beberapa diantaranya merupakan wawancaranya dengan banyak majalah tentang vitiligo. Khususnya, victoria juga memiliki highlight khusus di akun Instagramnya yang berisi tentang Vitiligo, sehingga pengikut barunya tidak perlu scroll kebawah untuk mengetahui vitiligo yang ia derita. dibawah ini merupakan beberapa postingannya mengenai vitiligo;



Gambar 1. 3 Akun Instagram Victoria (sumber: https://www.instagram.com/p/CjWQ6sJrm_5/?img_index=1)

Dalam postingan tersebut Victoria mengatakan bahwa ia hanyalah seorang gadis dan "bintik" nya. ia mengatakan Tinea versikolor atau panu sering disalahartikan sebagai Vitiligo, dan pada awalnya dokter mengatakan itu adalah panu namun iya merasa itu berbeda. Kemudian ia di konfirmasi menderita vitiligo. "Dokter kulit saya mengkonfirmasi vitiligo saya dan juga memberi tahu saya bahwa krim yang saya resepkan tidak boleh saya gunakan karena saya hamil."

Dipostingannya lainnya ia juga mengatakan bahwa ia mendapat kesan yang kurang menyenangkan dari komentar orang-orang di Instagram yang menganggap vitiligo yang ia derita adalah sesuatu yang buruk. "Belajar mencintai kulit sendiri telah mengajari saya bahwa tidak ada yang namanya kulit buruk. Yang buruk adalah persepsi masyarakat tentang kulit yang sempurna. Kita tidak perlu bersembunyi di balik filter kecantikan, Facetune, atau photoshop."



Gambar 1. 4 Akun Instagram Victoria (sumber: <https://www.instagram.com/bevictoriious/>)

Dalam penelitian ini peneliti ikut terlibat dalam pengumpulan data dimana peneliti sendiri merupakan seorang penderita vitiligo. Peneliti menderita penyakit ini sejak berumur 14 tahun, sehingga penyakit ini sudah bagian dari masa remaja peneliti. Sama halnya dengan pengalaman influencer diatas, peneliti juga merasakan hal yang sama. Dimana penyakit ini sangat erat dengan kesehatan mental penderitanya. Ini lah yang menjadi alasan dibalik peran para influencer mencoba mengedukasi masyarakat melalui media sosialnya dan melalui beberapa majalah dengan fungsi edukasi yang menyediakan informasi, *raise awareness and promote acceptance of vitiligo*.

SIMPULAN

Media sosial memiliki fungsi edukasi kesehatan yang bermanfaat bagi semua orang yang telah ditunjukkan melalui penggunaan media sosial oleh *influencers* dengan tujuan memberikan informasi seputar vitiligo, memberi dukungan emosional kepada penderita melalui konten-konten, serta aktif memberikan kondisi terkini mengenai kesehatan mereka. *Influencers* sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan penyakit ini terutama kepada pengikut media sosialnya. Sehingga diharapkan tidak ada lagi orang-orang yang membuli dan berkomentar negatif terhadap penderita vitiligo. *Influencers* sekaligus penderita menyuarakan penyakitnya di media sosial agar diterima di masyarakat dan peduli

dengan kesehatan mental penderita vitiligo. Diharapkan peran *influencers* diatas juga dijadikan acuan dan pedoman bagi penderita lainnya seperti peneliti untuk lebih menerima penyakitnya dan membangun kepercayaan diri ditengah persepsi dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. (2023). Epidemiologi Vitiligo. Alomedika. <https://www.alomedika.com/penyakit/dermatovenereologi/vitiligo>
- Bergqvist, C., & Ezzedine, K. (2020). Vitiligo: A Review. *Dermatology*, 236(6), 571–592. <https://doi.org/10.1159/000506103>
- Chen, J., & Wang, Y. (2021). Social Media Use for Health Purposes: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(5), e17917. <https://doi.org/10.2196/17917>
- Hasanah, H. (n.d.). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).
- Kluger, N. (2019). THE MICHAEL JACKSON AND WINNIE HARLOW EFFECT: IMPACT ON VITILIGO AWARENESS ON THE INTERNET. *The Journal of Clinical and Aesthetic Dermatology*, 12(9), 12–13.
- Lauriello, S. (2022, November 30). Winnie Harlow Shared What It's Like Living With Vitiligo. *Health*. <https://www.health.com/condition/vitiligo/winnie-harlow-vitiligo-vs-fashion-show>
- Murdiyanto, E. (2020). PENELITIAN KUALITATIF (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murshidi, R., Shewaikani, N., Al Refaei, A., Alfreijat, B., Al-Sabri, B., Abdallat, M., Murshidi, M., Khamis, T., Al-Dawoud, Y., & Alattar, Z. (2023). Public Knowledge and Attitude towards Vitiligo: A Cross-Sectional Survey in Jordan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12), 6183. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126183>
- Nasser, M. A. E. M., Raggi El Tahlawi, S. M., Abdelfatah, Z. A., & Soltan, M. R. (2021). Stress, anxiety, and depression in patients with vitiligo. *Middle East Current Psychiatry*, 28(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s43045-021-00120-w>
- Victoria. diakses melalui <https://www.instagram.com/bevictorious/> pada 11 May 2023
- Riya Agrawal. diakses melalui https://www.instagram.com/rhea_agrawal/. pada 11 May 2023
- vitiligo-vs-fashion-show
- Murdiyanto, E. (2020). PENELITIAN KUALITATIF (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murshidi, R., Shewaikani, N., Al Refaei, A., Alfreijat, B., Al-Sabri, B., Abdallat, M., Murshidi, M.,

Khamis, T., Al-Dawoud, Y., & Alattar, Z. (2023). Public Knowledge and Attitude towards Vitiligo: A Cross-Sectional Survey in Jordan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12), 6183. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126183>

Nasser, M. A. E. M., Raggi El Tahlawi, S. M., Abdelfatah, Z. A., & Soltan, M. R. (2021). Stress, anxiety, and depression in patients with vitiligo. *Middle East Current Psychiatry*, 28(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s43045-021-00120-w>

Victoria. diakses melalui <https://www.instagram.com/bevict oriious/> pada 11 May 2023

Riya Agrawal. diakses melalui https://www.instagram.com/rhea_a grawal/. pada 11 May 2023